

Studi Survey Ketahanan Keluarga

Endang Sri Indrawati, Zaenal Abidin, Nailul Fauziah,
Darosy Endah H., Novi Qonitatin,
Achmad Mujab Masykur, Erin Ratna Kustanti
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memegang peranan sangat penting dalam perkembangan individu dan pemberdayaan individu yang akan bersinergi di dalam memperkuat perkembangan di unit yang lebih luas, yaitu masyarakat. Memberdayakan keluarga akan memberikan kontribusi yang besar dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Suasana keluarga yang harmonis dan kondusif akan membuat situasi yang baik dalam memberikan modal dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Ketahanan keluarga sebagai bagian dari modal yang diperlukan untuk menghadapi tantangan bangsa ke depan menjadi kajian di dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang dilakukan pada 105 subjek penelitian dengan usia antara 17-74 tahun. Prosentase terbesar pada subjek penelitian adalah berkisar pada usia 40-60 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa penilaian individu terhadap suatu keluarga terutama membutuhkan kedisiplinan, tanggung jawab dan keterbukaan antar anggota keluarga. Penilaian ini akhirnya berkaitan dengan respon subjek terhadap permasalahan yang sering muncul, yaitu meliputi anak yang sulit diatur, peristiwa yang membuat keluarga malu, kurang rasa tanggung jawab, dan kurangnya disiplin. Walaupun permasalahan muncul di dalam keluarga, tetap ada upaya untuk mempertahankan keutuhan keluarga dengan alasan yang utama adalah cinta terhadap keluarga, semangat dan kewajiban untuk mempertahankan keluarga, termasuk demi anak-anak dan prinsip menikah satu kali dalam hidup.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, kedisiplinan.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu.

Keluarga memiliki peranan penting dalam mendidik dan membimbing para anggota keluarganya. Peran ini terkait dengan perkembangan individu dan pemberdayaan individu sebagai anggota keluarga yang akan bersinergi di dalam memperkuat perkembangan di unit masyarakat yang lebih luas. Harapan setiap keluarga adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang baik antar anggota keluarga maupun dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Akan tetapi hal ini tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Untuk mencapai harapan tersebut banyak kendala dan tantangan yang akan dihadapi sebuah keluarga sehingga membutuhkan upaya yang tidak sedikit untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

Keluarga juga merupakan sumber daya utama suatu negara. Peranan keluarga tidak akan pernah terlepas dari pembangunan sumber daya penduduk yang berkualitas untuk negara. Memberdayakan keluarga akan memberikan kontribusi yang besar dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Suasana keluarga yang harmonis dan kondusif akan membuat situasi yang baik dalam memberikan modal dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Seperti yang dikatakan oleh Setiadi (2008), bahwa dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluargalah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun suatu kebudayaan seyogyanya dimulai dari keluarga. Sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Setiawati (2009) bahwa dalam kondisi masa kini yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga. Sunarti (2012) menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama penentu pembangunan sumber daya manusia. Ada dua penjelasan terhadap konsep tersebut, pertama karena di keluarga seorang individu tumbuh dan berkembang, pertumbuhan dan perkembangan tersebut menentukan kualitas individu yang kelak akan menjadi pemimpin masyarakat bahkan pemimpin bangsa dan negara. Kedua, karena di keluargalah aktivitas utama kehidupan seorang individu berlangsung.

Walsh (2006) mengungkapkan bahwa pada kehidupan saat ini, dimana banyak perubahan besar di dalam kehidupan, dibutuhkan suatu hubungan yang kuat, terutama hubungan di dalam keluarga.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan untuk memahami proses yang akan dapat menguatkan suatu keluarga, mewujudkan ketahanan keluarga. Berdasarkan hal tersebut diperlukan konsep yang komprehensif mengenai apa yang dibutuhkan dan mendukung terbentuknya ketahanan di dalam keluarga.

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama, dengan keterikatan aturan dan emosional dari individu dan mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman dalam Setiadi, 2008). Karakteristik keluarga menurut Setiadi (2008) adalah sebagai berikut:

- Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi.
- Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
- Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-isteri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari.
- Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama, yaitu yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.

Friedman (dalam Setiadi, 2008) fungsi keluarga yaitu :

- Fungsi afektif, adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain.
- Fungsi sosialisasi, adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- Fungsi reproduksi, adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- Fungsi ekonomi, adalah keluarga berfungsi untuk mamenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan, yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

Sedangkan Soekanto (1990) mengatakan bahwa setiap keluarga memiliki peranan sebagai berikut.

- a. Pelindung bagi pribadi-pribadi anggotanya, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam keluarga tersebut
- b. Merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya
- c. Menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah pergaulan hidup
- d. Merupakan wadah terjadinya proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Membentuk keluarga sejahtera pada dasarnya adalah menggerakkan proses dan fungsi manajemen dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu selain tugas-tugas kondrati (mengandung dan menyusui) segala sesuatu yang berhubungan dengan membentuk keluarga sejahtera haruslah elastis, terbuka dan demokratis. Tugas pokok bisa berbeda tetapi tujuan dan acuan nilainya sama (Hnur, 2009).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera pun menimbang bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran yang penting dalam pembangunan nasional, oleh karena itu perlu dibina dan dikembangkan kualitasnya agar senantiasa dapat menjadi keluarga sejahtera serta menjadi sumber daya manusia yang efektif bagi pembangunan nasional. Pengembangan kualitas keluarga ini diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga. Walsh (2006) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu proses interaksi di dalam keluarga yang memungkinkan keluarga untuk bertahan dan kuat menghadapi tantangan kehidupan yang mengganggu.

Ketahanan keluarga sendiri adalah adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (PP RI No.21 tahun 1994). UU no. 10 tahun 1992 menjelaskan bahwa ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Pembinaan ketahanan keluarga dilakukan dalam rangka membentuk keluarga kecil, sehat, bahagia, dan sejahtera. Dalam penjelasan PP RI No. 21, kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga, mengandung pengertian bahwa kualitas keluarga yang dibentuk tersebut ditumbuhkembangkan atas dasar peningkatan rasa kesadaran, kemauan, kemampuan dan tanggung jawab keluarga dalam mewujudkan keluarga sejahtera.

Permasalahan yang semakin kompleks di tengah masyarakat juga membawa dampak bagi keluarga, termasuk dalam upaya-upaya mempertahankan keutuhan keluarga. Suriadi (2009) melihat beberapa tekanan yang menjadi permasalahan keluarga, seperti perkembangan sosial, ekonomi dan budaya dari tradisional menjadi modern, meningkatnya tuntutan gaya hidup "hedonise", serta makin banyaknya keluarga yang terpisah dari jaringan sosial kekerabatan. Masalah lain yang dilihat oleh Suradi (2009) adalah munculnya fenomena baru dalam kelembagaan keluarga, yaitu meningkatnya angka perceraian dan hidup bersana di luar ikatan perkawinan serta menurunnya keinginan keluarga untuk memiliki anak.

Selain itu, ketahanan keluarga juga menjadi konsep yang penting karena perkembangan individu ditentukan dari keluarga. Ditemukan bahwa individu yang menerima tantangan semasa kecilnya dan dapat bertahan akan mengembangkan hidup yang utuh, produktif dan penuh cinta (Walsh, 2006). Smith (1999) memperjelas dengan mengungkapkan bahwa pentingnya penekanan pada suatu ketahanan keluarga karena kegagalan untuk mengembangkan upaya mengatasi stress di dalam suatu permasalahan akan mengembangkan kegagalan individu, dimana akan berpengaruh besar dalam kehidupannya kelak.

Achir (dalam Suradi, 2009) melihat bahwa suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan dan kemandirian tinggi, apabila keluarga itu dapat berperanan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi anggota-anggotanya. Cara untuk mengetahui ketahanan keluarga dengan mencermati pelaksanaan sejumlah fungsi keluarga. Apabila sebuah keluarga telah mampu secara optimal, melaksanakan sejumlah fungsinya, maka keluarga tersebut dikatakan memiliki ketahanan.

Berkaitan dengan uraian yang telah dijelaskan di atas, tampak bahwa keluarga sebagai unit terkecil dan utama pada individu merupakan suatu landasan yang kuat dalam pengembangan individu berikutnya. Ketahanan keluarga yang dibutuhkan dalam suatu keluarga dapat menjadi suatu sumber daya dalam pemberdayaan

keluarga menuju keluarga sejahtera dan berkualitas. Ketahanan keluarga sebagai bagian dari modal yang diperlukan untuk menghadapi tantangan bangsa ke depan menjadi kajian di dalam penelitian ini. Harapannya, dari hasil studi awal mengenai ketahanan keluarga ini dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dan sudut pandang untuk upaya intervensi dan preventif dalam masalah keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Kajian dalam penelitian ini adalah studi deskriptif ketahanan keluarga.

Penelitian ini menggunakan Teknik *convenience sampling*, yaitu memilih responden yang tersedia dan bersedia memberikan respon terhadap penelitian (Zechmeister, Zechmeister, & Shaughnessy, 2001). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui sejauhmana kondisi ketahanan keluarga yang ada pada subjek penelitian. Lokasi pengambilan subjek penelitian dilakukan di kota Semarang, khususnya pada ibu-ibu majelis taklim di dua lokasi sejumlah 105 orang. Angket ketahanan keluarga yang digunakan terdiri dari beberapa pertanyaan yaitu:

- a. Identitas diri
- b. Kondisi Keluarga
- c. Perasaan terhadap Keluarga
- d. Permasalahan Keluarga
- e. Kekuatan Bertahan dalam Keluarga
- f. Kalimat Bermakna dalam Ketahanan Keluarga

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari identitas diri subjek penelitian di atas, usia subjek penelitian antara 17-74 tahun, dengan prosentase terbesar pada rentang usia 40 sampai 60 tahun (66%). Sebagian besar subjek penelitian adalah ibu rumah tangga yaitu 36% dari keseluruhan subjek. Akan tetapi sebenarnya subjek penelitian memiliki bervariasi pekerjaan antara lain PNS, swasta, wirausaha,

pensiuunan, guru maupun dosen. Tingkat pendidikan juga sangat bervariasi, mulai dari tingkat pendidikan SD sampai S2, dimana prosentase terbesar adalah sarjana (43%) disusul dengan jenjang SMA (28%).

Rentang usia pernikahan subjek penelitian pun sangat bervariasi, mulai dari satu tahun sampai dengan 52 tahun usia pernikahan. Prosentase terbesar adalah pada rentang usia pernikahan 21-25 tahun yaitu 28%. Lima tahun pertama pernikahan dalam teori keluarga memang merupakan awal penyesuaian yang cukup berat, karena itu permasalahan-permasalahan di dalam keluarga masih cukup menonjol. Setelah lima tahun pertama, penyesuaian sudah lebih baik dilakukan sehingga kehidupan keluarga sudah mulai lebih stabil. Dalam hal ini prosentase subjek penelitian dalam rentang usia pernikahan 1-5 tahun hanya 9%, sisanya di atas 5 tahun sebesar 91%. Dapat disimpulkan, subjek dalam penelitian ini sudah memiliki pengalaman di dalam kehidupan berkeluarga. Usia menikah pun sudah cukup ideal, yaitu sebagian besar berada pada kisaran 21-25 tahun (40%) dan 26-30 tahun (40%).

Untuk karakteristik keluarga, 36% subjek penelitian memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang, dengan yang terbanyak adalah ayah, ibu dan dua anak. Kisaran lain yang besar adalah keluarga yang beranggotakan 5 orang (22%) dan 3 orang (18%). Kisaran jumlah anggota keluarga ini masih berada pada taraf ideal sebagai sebuah keluarga inti.

Pertanyaan yang diajukan dalam angket tentang kondisi keluarga, menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam kondisi positif, yaitu:

- a. Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam keluarga (95%)
- b. Tanggung jawab (92%)
- c. Sudah ada keterbukaan antar anggota keluarga (91%)
- d. Tidak ada anggota keluarga yang membuat malu (82%)
- e. Menfokuskan pada keluarga inti (79%)
- f. Anak bisa diatur dan dinasehati (78%)

Berdasarkan pertanyaan tentang kondisi keluarga juga ditemukan beberapa kondisi negatif keluarga. Kondisi negatif keluarga terbesar adalah mengenai kesulitan pengasuhan anak terutama masalah anak yang sulit diatur, walaupun masih berkisar 22%. Kemudian diikuti dengan penilaian adanya peristiwa yang membuat

keluarga malu (18%), kurang rasa tanggung jawab (8%) dan kurangnya disiplin (5%).

Hampir keseluruhan subjek dengan rata-rata di atas 90% menyatakan bahwa kondisi keluarga saat ini sudah memberikan perasaan senang, tenang, betah, membanggakan, tidak mengecewakan dan dapat menjadi tempat berlindung serta beristirahat. Demikian juga dengan permasalahan yang mungkin dialami atau terdapat dalam keluarga subjek, sebagian besar menyatakan bahwa tidak ada permasalahan yang berarti. Prosentase terbesar yaitu 25% menyatakan bahwa ada permasalahan tentang adanya anggota keluarga yang bekerja jauh dari rumah.

Unsur yang menjadi kekuatan dalam keluarga subjek sehingga mampu bertahan memiliki variasi yang cukup besar. Mulai dari mencintai keluarga (97%), semangat hidup (96%), kewajiban untuk mempertahankan keluarga (96%) dan cinta kasih (93%). Alasan demi anak-anak juga memegang prosentase yang besar yaitu 82%, selain prinsip bahwa menikah hanya satu kali seumur hidup (89%). Faktor ekonomi (76%) dan keterikatan emosi (73%) juga cukup berperan sebagai unsur ketahanan dalam keluarga. Ada beberapa alasan yang tidak bisa diterima subjek sebagai unsur kekuatan untuk mempertahankan keluarga, yaitu proses perceraian yang rumit (72%), ketakutan menyandang status janda (60%) dan tekanan sosial (57%).

DISKUSI

Berdasarkan karakteristik subjek memang hampir seluruh subjek berada pada rentang usia pernikahan di atas 5 tahun. Asumsinya, pada usia pernikahan tersebut, subjek sudah memiliki penyesuaian yang cukup baik terhadap keluarga, baik itu pada pasangan maupun anggota keluarga yang lainnya. Karena itu memang ditemukan, keseluruhan subjek sudah merasakan perasaan-perasaan yang positif terhadap keluarganya. Termasuk juga permasalahan yang dialami dirasakan tidak besar. Masalah yang cukup potensial adalah tentang anggota keluarga yang terpaksa bekerja jauh dari keluarga. Kondisi ini memang umum dialami oleh keluarga Indonesia saat ini, dimana kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak menuntut anggota keluarga untuk mencari nafkah walaupun jauh dari keluarga.

Kondisi yang ditemukan pada subjek penelitian, sebagian besar juga menunjukkan hal-hal yang positif. Terutama sudah adanya kedisiplinan, tanggung jawab dan keterbukaan antar anggota keluarga.

Kesulitan pengasuhan anak memang masih menjadi kendala yang cukup besar, walaupun dalam subjek penelitian ini hanya berkisar 22%. Hal yang penting dalam ketahanan keluarga adalah keluarga hanya dapat bertahan kalau anggota-anggotanya merasa perlu dan berkepentingan terhadap keutuhannya. Dalam upaya mencapai keutuhan itu keluarga memerikan aturan sebagai pedoman yang dipatuhi segenap anggoranya (Suradi, 2009). Keluarga hendaknya mampu mengembangkan kelayakan sosial sebagai tolok ukur tentang apa yang baik dan buruk, apa yang patut dan tidak terpuji, tentang apa yang dihargai tinggi dan rendah. Termasuk dalam pengendalian untuk kepatuhan anggota keluarga dalam pedoman yang disepakati di keluarga. Dalam hal ini, sudah ditemukan pada subjek penelitian bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan bagian yang penting dalam kondisi keluarga mereka saat ini.

Suradi (2009) mengungkapkan bahwa ketika fungsi-fungsi keluarga dapat dilaksanakan dengan optimal, maka keluarga itu dapat dikatakan memiliki ketahanan yang kuat, sehingga dapat menangkal berbagai pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya, maupun yang lebih jauh. Konsep ketahanan keluarga dapat dilihat dari dimensi internal, yaitu bagaimana fungsi keluarga telah mampu menjamin tumbuh kembang individu-individu sebagai anggota keluarga, baik secara fisik mental maupun sosial. Kemudian juga dapat dilihat secara eksternal, yaitu bagaimana fungsi-fungsi keluarga tersebut mampu menyiapkan individu-individu yang mampu mengembangkan peranan dan tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan hasil temuan Walsh (1996) yang menemukan bahwa ketahanan keluarga tersebut dapat diintervensi melalui kerekatan struktur keluarga dan peran-peran di dalamnya.

Hasil dari angket mengenai unsur kekuatan dalam ketahanan keluarga menunjukkan hal yang menarik. Ternyata sebagian besar subjek penelitian berpendapat bahwa kondisi internal dalam keluarga memainkan peran yang sangat penting dibandingkan kondisi eksternal yang diterima oleh keluarga. Hal ini tampak dari prosentase yang besar pada pentingnya cinta, semangat dan prinsip dari anggota keluarga dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Termasuk karena anak dan alasan ekonomi yang juga turut berperan. Sedangkan tata aturan bercerai yang rumit, status sosial maupun tekanan sosial, menurut subjek penelitian bukanlah unsur utama yang menjadi alasan mengapa seseorang mempertahankan keluarganya.

Dari kondisi-kondisi di atas, secara umum dapat diketahui bahwa kondisi keluarga subjek penelitian berada pada tingkat yang baik dalam hal ketahanan keluarga. Secara fisik maupun psikis, subjek penelitian menunjukkan kehidupan keluarga yang harmonis sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Nilai penting yang ditemukan pada subjek penelitian dalam ketahanan keluarga adalah cinta terhadap keluarga, semangat dan kewajiban untuk mempertahankan keluarga. Sejalan dengan pendapat Sunarti (2012), bahwa peran keluarga dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut keluarga serta kualitas lingkungan keluarga. Keluarga yang menganut dan dapat menjalankan nilai-nilai dasar seperti cinta kasih, rasa hormat, komitmen, tanggung jawab, dan kebersamaan keluarga, maka diharapkan dapat membangun lingkungan berkuatlitat yang ditunjukkan oleh adanya interaksi atau hubungan sosial yang harmonis di keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa kondisi ketahanan keluarga pada subjek penelitian berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan hampir seluruh subjek penelitian menunjukkan kondisi-kondisi positif dalam keluarga, adanya perasaan-perasaan positif terhadap keluarga, minimnya permasalahan yang muncul, serta dimilikinya unsur-unsur kekuatan yang membuat keluarga tetap bertahan. Kondisi yang menunjang ketahanan keluarga terutama adalah kedisiplinan, tanggung jawab dan keterbukaan antar anggota keluarga. Sedangkan unsur kekuatan dalam ketahanan keluarga antara lain cinta terhadap keluarga, semangat dan kewajiban untuk mempertahankan keluarga, termasuk demi anak-anak dan prinsip menikah satu kali dalam hidup.

Hasil penelitian di atas memang baru mengungkapkan hal-hal dasar tentang keutuhan keluarga. Akan tetapi, hasil ini memang diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai ketahanan keluarga.

Daftar Pustaka

Duvall, E.M. (1977). *Family Development*. Fifth Edition. New York: J.B. Lippincott Company.

- Hnur (2009). *Peran Ibu Dalam Membentuk Keluarga Sejahtera*. Online. Diakses pada 20 Juli 2010 dari <http://prov.bkbbn.go.id>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 21 Tahun 1994. Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Setiadi. (2008). *Konsep Proses Keperawatan Keluarga* (edisi 1). Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Setiawati (2009). Optimalisasi peran wanita di keluarga dalam membentuk sumber daya manusia. Online. Diakses pada 20 Juli 2010. <http://buletinlitbang.dephan.go.id>.
- Smith, G. (1999). Resilience Concepts and Findings: Implications for Family Therapy. *Journal of Family Therapy*. 21:154-158.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sunarti, E. (2012). *Peningkatan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga*. Makalah. Online. Diakses pada 17 oktober 2012. <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/category/ketahanan-keluarga/>
- Suradi (2009). Menuju Ketahanan Keluarga. *Informasi*. Vol.14, No.01. 33-44.
- Walsh, S. (1996). Family Resilience: A Concept and Its Application. *Family Process*. 35:261-281.
- Walsh, S. (2006). *Strengthening Family Resilience*. Second Edition. New York: Guilford Press
- Zechmeister, J. S., Zechmeister, E. B., & Shaughnessy, J. J. (2001). *Essentials of Research Methods in Psychology*. New York: McGraw-Hill.